

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Budaya Organisasi

2.1.1.1 Definisi Budaya Organisasi

Terdapat beberapa definisi budaya organisasi menurut para ahli. Menurut Robbins dan Timothy (2017: 565) definisi budaya organisasi adalah:

“Budaya organisasi merupakan sistem makna bersama yang dipegang oleh anggota organisasi yang akan membedakan organisasi tersebut dari organisasi lainnya”

Selanjutnya menurut McShane dan Mary (2018: 387) budaya organisasi adalah:

“Budaya organisasi merupakan nilai-nilai dan asumsi yang dimiliki bersama oleh sebuah organisasi yang mengarahkan semua orang dalam organisasi tersebut mengenai cara yang benar dalam melakukan sesuatu.”

Kemudian Sutrisno (2018: 2) menyatakan bahwa definisi budaya organisasi adalah sebagai berikut:

“Budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah suatu sistem makna bersama berupa nilai-nilai atau

norma-norma yang berlaku sejak lama, disepakati dan diikuti oleh anggota pada suatu organisasi yang akan membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain.

2.1.1.2 Indikator Budaya Organisasi

Menurut Robbins dan Timothy (2017: 565) budaya organisasi dapat diukur melalui indikator berikut ini:

- “1) *Innovation and risk taking*,
- 2) *Attention to detail*,
- 3) *Outcome orientation*,
- 4) *People orientation*,
- 5) *Team orientation*,
- 6) *Agressiveness*,
- 7) *Stability*.”

Adapun penjelasan dari pengukuran budaya organisasi menurut Robbins dan Timothy (2017: 565) di atas adalah sebagai berikut:

1) *Innovation and risk taking* (Inovasi dan mengambil risiko)

Memiliki inovasi dan berani mengambil risiko yaitu tingkat sejauh mana karyawan didorong untuk berani berinovasi dan mengambil risiko.

2) *Attention to detail* (Perhatian terhadap detail)

Perhatian terhadap detail yaitu sejauh mana karyawan diharapkan menunjukkan presisi, analisis, dan perhatian terhadap detail.

3) *Outcome orientation* (Orientasi hasil)

Berorientasi terhadap hasil yaitu sejauh mana manajemen berfokus pada hasil dibandingkan pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil.

4) *People orientation* (Orientasi individu)

Berorientasi terhadap individu yaitu sejauh mana keputusan-keputusan manajemen mempertimbangkan efek dari hasil tersebut atas orang-orang dalam organisasi.

5) *Team orientation* (Orientasi tim)

Berorientasi terhadap kelompok yaitu sejauh mana kegiatan-kegiatan kerja diatur di sekitar tim dibandingkan individu-individu.

6) *Agressiveness* (Agresivitas)

Agresivitas yaitu sejauh mana orang mempunyai sikap agresif dan kompetitif daripada santai.

7) *Stability* (Stabilitas)

Stabilitas yaitu sejauh mana penekanan aktivitas organisasi dalam mempertahankan status quo berbeda dengan pertumbuhan.

Adapun menurut McShane dan Mary (2018: 390) budaya organisasi dapat diukur menggunakan indikator berikut ini

- “1) *Innovation*,
- 2) *Stability*,
- 3) *Respect for people*,
- 4) *Outcome orientation*,
- 5) *Attention to detail*,
- 6) *Team orientation*,
- 7) *Agressiveness*.”

Penjelasan dari pengukuran budaya organisasi menurut McShane dan Mary (2018: 390) di atas adalah sebagai berikut:

1) *Innovation* (Inovasi)

Inovasi memiliki ciri yaitu mampu bereksperimen, mencari peluang, mengambil risiko, sedikit aturan, dan kewaspadaan rendah.

2) *Stability* (Stabilitas)

Stabilitas memiliki ciri yaitu dapat diprediksi, mempertimbangkan keamanan, dan berorientasi pada aturan.

3) *Respect for people* (Menghormati orang lain)

Saling menghargai sesama memiliki ciri yaitu adil dan toleran.

4) *Outcome orientation* (Orientasi hasil)

Orientasi terhadap hasil memiliki ciri yaitu berorientasi pada tindakan, memiliki ekspektasi tinggi dan berorientasi pada hasil.

5) *Attention to detail* (Perhatian terhadap detail)

Memperhatikan hal-hal yang detail memiliki ciri yaitu tepat dan analitik.

6) *Team orientation* (Orientasi tim)

Berorientasi terhadap tim memiliki ciri yaitu dapat bekerja sama dan berorientasi pada orang.

7) *Agressiveness* (Agresivitas)

Agresivitas memiliki ciri yaitu kompetitif, penekanan rendah pada tanggung jawab sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka untuk mengukur budaya organisasi dalam penelitian ini menggunakan indikator *innovation and risk taking*, *attention to detail*, *outcome orientation*, *people orientation*, *team orientation*, *agressiveness*, dan *stability*.

2.1.2 Dukungan Manajemen Puncak

2.1.2.1 Definisi Dukungan Manajemen Puncak

Menurut Wheleen dan Hunger (2018: 91) mendefinisikan dukungan manajemen puncak sebagai berikut:

“Dukungan manajemen puncak merupakan pengambil keputusan tertinggi dalam sebuah organisasi yang bertanggung jawab atas strategi dan implementasi strategi tersebut pada perusahaan.”

Menurut Xu (2015:86) definisi dukungan manajemen puncak adalah sebagai berikut:

“Dukungan manajemen puncak adalah seberapa banyak manajemen puncak paham dan mendukung kegiatan bisnis mereka.”

Selanjutnya menurut Setiorini et.al (2018: 17) definisi dukungan manajemen puncak adalah:

“Dukungan manajemen puncak dapat diartikan sebagai keterlibatan manajemen proyek dan sumber daya yang diperlukan”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan manajemen puncak adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak manajemen puncak terhadap pemakai dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

2.1.2.2 Indikator Dukungan Manajemen Puncak

Menurut Pearlson dan Saunders (2012: 11) indikator dukungan manajemen puncak dapat dilihat dari aktivitas manajemen yang berkaitan dengan:

- “1) *Planning*,
- 2) *Organizing*,
- 3) *Leading*,

4) *Controlling.*”

Adapun penjelasan dari aktivitas manajemen menurut Pearlson dan Saunders (2012: 11) di atas adalah sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Aktivitas dalam fungsi perencanaan meliputi penetapan tujuan, penyusunan strategi, penentuan sumber daya yang dibutuhkan, dan penetapan standar kesuksesan untuk mencapai tujuan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing adalah proses mengoordinasikan sumber daya manusia dan material agar dapat menjalankan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan.

3) *Leading* (Mengarahkan)

Fungsi pengarahan yaitu mengarahkan dan memengaruhi bawahan untuk membuat orang lain melakukan tugas-tugas penting. Dengan menciptakan suasana kerja yang tepat sehingga diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik.

4) *Controlling* (Pengendalian)

Upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa organisasi telah berjalan sesuai tujuannya dan melakukan koreksi jika terjadi penyimpangan serta memberikan solusi untuk memperbaikinya.

Menurut Komala (2012) dukungan manajemen puncak dapat diukur menggunakan indikator berikut ini:

- “1) *Authority*,
- 2) *Participation*,

3) *Commitment.*”

Adapun penjelasan dari indikator dukungan manajemen puncak di atas adalah sebagai berikut:

1) *Authority* (Otoritas)

Otoritas berupa dukungan yang diberikan manajemen terhadap informasi yang dibutuhkan.

2) *Participation* (Partisipasi)

Partisipasi berupa keterlibatan secara langsung manajemen dalam pemilihan perangkat keras dan perangkat lunak, implementasi sistem, pemeliharaan dan pemecahan masalah terkait sistem informasi.

3) *Commitment* (Komitmen)

Komitmen berupa dukungan manajemen terhadap perencanaan perkembangan sistem secara berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka untuk mengukur dukungan manajemen puncak dalam penelitian ini menggunakan indikator *planning, organizing, leading, dan controlling.*

2.1.3 Pengendalian Internal

2.1.3.1 Definisi Pengendalian Internal

Menurut Turner *et.al* (2017: 3) menyatakan bahwa definisi pengendalian internal adalah sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah seperangkat prosedur dan kebijakan yang diadopsi dalam suatu organisasi untuk melindungi aset, memeriksa keakuratan dan keandalan data, mendorong efisiensi operasional, dan mendorong kepatuhan untuk praktik manajerial yang ditentukan.”

Selanjutnya menurut Romney dan Steinbart (2016: 198) menyatakan bahwa definisi pengendalian internal adalah sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah proses yang diterapkan untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa tujuan-tujuan pengendalian telah tercapai. Suatu proses karena ia menembus ke seluruh kegiatan operasi organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen.”

Kemudian menurut Bodnar dan Hopwood (2013: 12) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan dalam (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi operasi, serta (3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan dalam suatu organisasi untuk menjaga aset, memeriksa keakuratan dan keandalan data, mendorong efisiensi operasional, dan mendorong kepatuhan untuk praktik manajerial yang ditentukan.

2.1.3.2 Indikator Pengendalian Internal

Menurut Azhar Susanto (2017: 96) indikator pengendalian internal dapat dilihat dari komponen pengendalian internal sebagai berikut:

- “1) Lingkungan Pengendalian,
- 2) Penilaian Resiko,
- 3) Pengendalian Aktivitas,
- 4) Informasi dan Komunikasi,
- 5) *Monitoring*.”

Adapun penjelasan dari komponen pengendalian internal menurut Azhar Susanto (2017: 96) di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah pembentukan suasana organisasi serta memberi kesadaran tentang pentingnya pengendalian terhadap suatu organisasi.

2) Penilaian Resiko

Penilaian resiko merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan identifikasi dan analisis terhadap resiko yang dapat menghambat perusahaan untuk mencapai tujuannya.

3) Pengendalian Aktivitas

Pengendalian aktivitas adalah suatu kebijakan dan prosedur yang dimiliki oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa manajemen telah dijalankan sebagai mana seharusnya.

4) Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan suatu hal yang diperlukan oleh semua tingkatan manajemen dalam organisasi untuk pengambilan keputusan, laporan keuangan dan mengetahui kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan.

5) *Monitoring*

Monitoring merupakan suatu proses penilaian terhadap kualitas kinerja sistem pengendalian intern.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk mengukur pengendalian internal dalam penelitian ini menggunakan indikator lingkungan pengendalian, penilaian resiko, pengendalian aktivitas, Informasi dan komunikasi serta *monitoring*.

2.1.4 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.4.1 Definisi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Bodnard dan Hopwood (2013: 1) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi suatu informasi yang berguna bagi penggunanya untuk membuat keputusan.”

Selanjutnya menurut Romney dan Steinbart (2016:10) menyatakan bahwa definisi sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan.”

Kemudian menurut Puspitawati (2021: 49) menyatakan bahwa definisi sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sub-sub sistem yang saling berhubungan secara harmonis untuk mengolah data keuangan menjadi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan.”

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas mengenai sistem informasi akuntansi dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem informasi yang ada di dalam suatu organisasi yang bertanggungjawab untuk menyajikan informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan pengolahan data.

2.1.4.2 Definisi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2013: 14) menyatakan bahwa definisi kualitas sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut

“Kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.”

Sedangkan menurut Stair dan Reynolds (2010: 57) menyatakan bahwa:

“Sebuah sistem informasi akuntansi yang berkualitas adalah yang memiliki ciri fleksibel, efisien, mudah diakses, dan tepat waktu.”

Kemudian Lilis Puspitawati (2021: 58) menyatakan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Kualitas sistem informasi akuntansi merupakan ukuran kinerja atau kemampuan dari suatu sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan informasi yang tepat waktu serta dapat memenuhi kepuasan pengguna terhadap kesesuaian dari sistem informasi akuntansi yang dibutuhkan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi yang berkualitas yaitu fleksibel, efisien, mudah diakses, dan tepat waktu serta sesuai kebutuhan organisasi sehingga dapat memenuhi kepuasan pengguna.

2.1.4.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Romney dan Steinbart (2016: 11) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data aktivitas, sumber daya, dan personel organisasi.

- 2) Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, melaksanakan, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan, sumber daya, dan personel.
- 3) Menyediakan kontrol yang memadai terhadap perlindungan aset dan data organisasi.

Menurut Zamzami, Nabella, dan Ihda (2021: 4) fungsi utama dari sistem informasi akuntansi adalah memproses transaksi keuangan dan transaksi non keuangan yang terkait dan berpengaruh langsung terhadap proses transaksi keuangan.

2.1.4.4 Indikator Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Romney dan Steinbart (2016: 635) menyatakan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- “1) *Usefulness*,
- 2) *Economy*,
- 3) *Reliability*,
- 4) *Availability*,
- 5) *Timeliness*,
- 6) *Customer Service*,
- 7) *Capacity*,
- 8) *Ease of Use*,
- 9) *Flexibility*,
- 10) *Tractability*,
- 11) *Auditability*,
- 12) *Security*.”

Adapun penjelasan dari indikator kualitas sistem informasi akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2016: 635) di atas adalah sebagai berikut:

- 1) *Usefulness* (Kegunaan)

Informasi yang dihasilkan oleh sistem harus dapat membantu manajemen dan pengguna dalam membuat keputusan.

2) *Economy* (Ekonomis)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas diharapkan manfaat yang dihasilkan sistem harus melebihi biayanya.

3) *Reliability* (Keandalan)

Sistem informasi yang berkualitas yaitu sistem harus memproses data secara akurat dan lengkap.

4) *Availability* (Ketersediaan)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas yaitu pengguna harus dapat mengakses sistem dengan nyaman.

5) *Timeliness* (Ketepatan Waktu)

Sistem informais akuntansi yang berkualitas harus dapat menghasilkan informasi penting terlebih dahulu dibanding informasi lain.

6) *Customer Service* (Pelayanan)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas harus dapat memberi pelayanan yang efisien bagi pengguna.

7) *Capacity* (Kapasitas)

Kapasitas sistem harus cukup untuk menangani periode operasi puncak dan pertumbuhan masa depan.

8) *Ease of Use* (Kemudahan Penggunaan)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas harus mudah digunakan.

9) *Flexibility* (Fleksibilitas)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas harus dapat mengakomodasi perubahan persyaratan yang wajar.

10) *Tractability* (Traktabilitas)

Sistem harus mudah dipahami dan memfasilitasi pemecahan masalah dan pengembangan di masa depan.

11) *Auditability* (Auditabilitas)

Auditability dibangun ke dalam sistem sejak awal.

12) *Security* (Keamanan)

Hanya pengguna resmi yang diberi akses atau diizinkan untuk mengubah data sistem.

Menurut Stair dan Reynolds (2018: 519) kualitas sistem informasi akuntansi dapat diukur berdasarkan indikator sebagai berikut:

- “1) *Timeliness of output*,
- 2) *Ease of use*,
- 3) *Scalability*,
- 4) *System response time*,
- 5) *Availability*,
- 6) *Reliability*.”

Adapun penjelasan dari indikator kualitas sistem informasi akuntansi menurut Stair dan Reynolds (2018: 519) di atas adalah sebagai berikut:

1) *Timeliness of output* (Ketepatan waktu keluaran)

Sistem informasi yang berkualitas menghasilkan keluaran tepat pada waktunya bagi pengambil keputusan untuk membuat keputusan.

2) *Ease of Use* (Kemudahan penggunaan)

Mengembangkan aplikasi yang mudah dipelajari dan digunakan oleh manajer dan karyawan untuk memastikan bahwa pihak-pihak tersebut bekerja dengan aplikasi secara produktif.

3) *Scalability* (Skalabilitas)

Sistem informasi yang terukur dapat menangani pertumbuhan bisnis dan peningkatan volume bisnis tanpa penurunan kinerja yang nyata.

4) *System response time* (Waktu respons sistem)

Waktu respon sistem merupakan faktor kunci dalam menentukan produktivitas pekerja dan layanan pelanggan.

5) *Availability* (Ketersediaan)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas adalah sistem yang tersedia dan dapat digunakan ketika dibutuhkan.

6) *Reliability* (Keandalan)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan informasi yang andal. Produktivitas pekerja menurun dan ketidakpuasan pelanggan meningkat seiring dengan terjadinya penurunan keandalan sistem.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka untuk mengukur kualitas sistem informasi akuntansi dalam penelitian ini menggunakan indikator *usefulness*, *economy*, *reliability*, *availability*, *timeliness*, *customer service*, *capacity*, *ease of use*, *flexibility*, *tractability*, *auditability*, dan *security*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Peran budaya organisasi diperlukan dalam mendukung implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan sistem informasi akuntansi yang berkualitas. Turban dan Linda (2011: 25) menyatakan bahwa nilai

sistem informasi akuntansi yang berkualitas ditentukan oleh hubungan antara sistem informasi, orang, proses bisnis, dan budaya organisasi. Stair dan Reynolds (2018: 56) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan pengembangan sistem informasi akuntansi yang baru. Keberhasilan sistem informasi akuntansi yang berkualitas tidak hanya diukur melalui efisiensinya dalam menimalisir biaya, waktu dan penggunaan sumber daya informasi, tetapi melibatkan juga budaya organisasi (Marakas dan James, 2013: 17).

Salah satu faktor yang menyebabkan sistem informasi akuntansi berkualitas, sehingga sistem informasi akuntansi dapat diandalkan, terintegritas, dan selalu tersedia ketika dibutuhkan adalah budaya organisasi. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi desain dari sistem informasi akuntansi yaitu perkembangan dalam teknologi informasi, strategi bisnis, dan budaya organisasi (Romney dan Steinbart, 2016: 13). Budaya organisasi merupakan salah satu faktor lingkungan internal organisasi yang berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi (Puspitawati, 2021: 133).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian kualitas sistem informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Inta Budi Setya Nusa (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Kemudian penelitian yang dilakukan Nina Triyaminanti (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi dengan kualitas sistem informasi akuntansi sebesar 53,2%. Semakin besar budaya organisasi akan meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi. Senada dengan Nina

Triyaminanti hasil penelitian Ayi Astuti *et.al.* (2019) juga menunjukkan bukti bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi dengan nilai korelasi sebesar 0,884 artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel budaya organisasi dengan variabel kualitas sistem informasi akuntansi. Kemudian hasil penelitian Nurliyani *et.al.* (2020) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa semakin baik budaya organisasi akan semakin sesuai dan jelas arahan serta pedoman bagi setiap anggota sehingga kualitas sistem informasi akuntansi semakin meningkat. Dengan kata lain kualitas sistem informasi akuntansi akan meningkat jika budaya organisasi semakin baik.

2.2.2 Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Peran dukungan manajemen puncak diperlukan dalam mendukung implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan sistem informasi akuntansi yang berkualitas. Langkah yang paling menentukan keberhasilan sistem informasi akuntansi yang berkualitas adalah langkah pertama yaitu mendapatkan dukungan penuh dari manajemen puncak atau atasan (Wilkinson, 2009: 250). Menurut Olson (2015: 11) mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak telah berulang kali ditemukan mejadi faktor yang dianggap penting untuk keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi yang berkualitas. Kemudian Setiorini *et.al* (2018: 17) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak memegang peranan penting dalam menentukan semua kegiatan

termasuk yang berhubungan dengan sistem informasi akuntansi yang merupakan salah satu sub sistem essential dalam suatu organisasi.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian kualitas sistem informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Cahyadi *et.al.* (2020) menunjukkan hasil bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh signifikan terhadap kualitas SIA. Sehingga dapat dibuktikan secara empiris bahwa semakin tinggi dukungan manajemen puncak dapat meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Murtadho *et.al.* (2018) menunjukkan hasil bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi dengan besarnya pengaruh 25,09%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sri Dewi Anggadini (2015) menunjukkan hasil bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi dengan besarnya pengaruh 56,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak berbanding lurus dengan kualitas sistem informasi, karena semakin bertambahnya dukungan manajemen akan meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi.

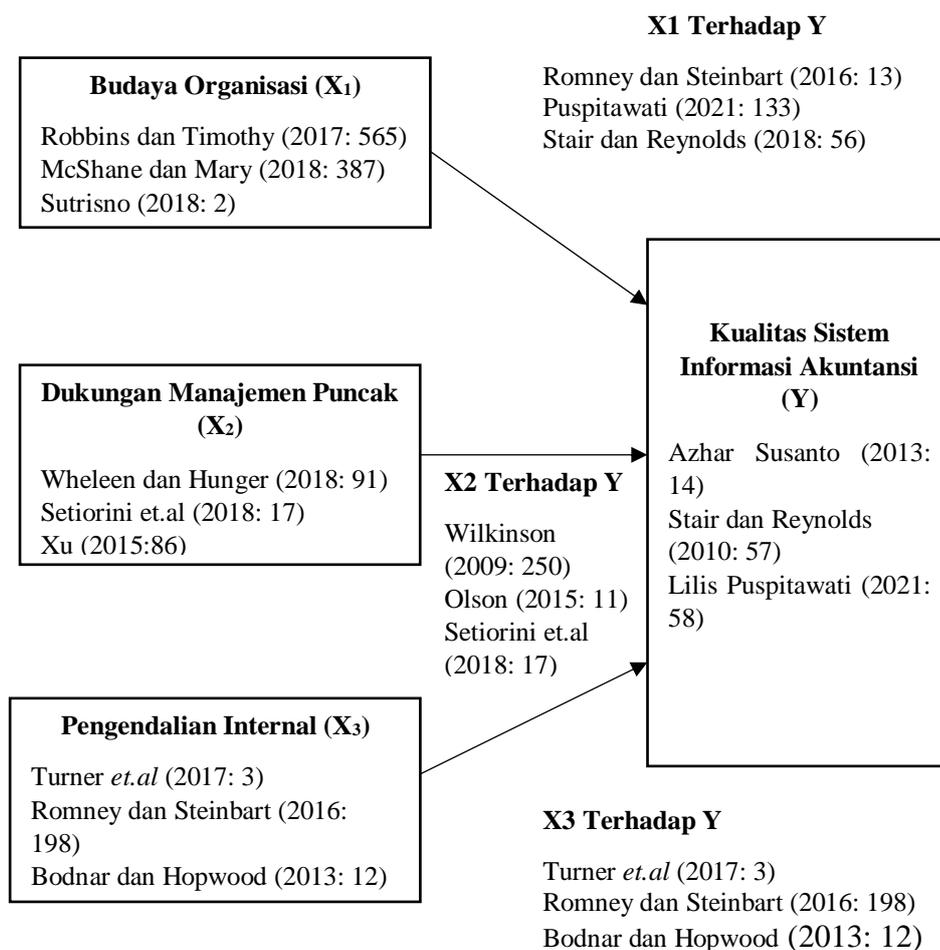
2.2.3 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Peran pengendalian internal diperlukan dalam mendukung implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan sistem informasi akuntansi yang berkualitas. Pengendalian internal dan kualitas sistem informasi akuntansi merupakan aspek yang saling terkait (Bodnar dan Hopwood,

2013: 12). Pengendalian internal sangat diperlukan agar sistem informasi akuntansi berfungsi sesuai dengan yang seharusnya untuk mencapai suatu tujuan dan menghindari resiko terhadap penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan (Susanto, 2017: 117). Istilah proses pengendalian internal menunjukkan tindakan yang diambil dalam suatu organisasi untuk mengatur dan mengarahkan kegiatan organisasi. Pengendalian internal diperlukan agar sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada perusahaan dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisasikan resiko yang mungkin terjadi pada sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi dengan struktur pengendalian internal yang tepat dapat membantu melindungi sistem dari penipuan, kesalahan, kegagalan sistem, dan bencana (Romney dan Steinbart, 2016: 12).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian kualitas sistem informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan Yanti Mulyanti (2017) menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi sebesar 50,9%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Isti Astria *et.al* (2017) menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin baik penerapan pengendalian internal maka akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sistem informasi akuntansi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Anshar Suswandera, *et al* (2018) menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kerangka pemikiran yang dibangun adalah terdapat dalam gambar di bawah ini yang menjelaskan bahwa budaya organisasi, dukungan manajemen puncak dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi, sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 96) menyatakan bahwa definisi dari hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas penulis memberikan hipotesis bahwa:

H₁: Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

H₂: Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

H₃: Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi